

Pendampingan Aparat Desa Dalam Pengelolaan Kopi Liberika Desa Cipasung Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan

by Thomas Bustomi

Submission date: 27-Jul-2023 10:01AM (UTC+0700)

Submission ID: 2137375404

File name: pi_Liberika_Desa_Cipasung_Kecamatan_Darma_Kabupaten_Kuningan.pdf (374.74K)

Word count: 2638

Character count: 17015

Pendampingan Aparat Desa Dalam Pengelolaan Kopi Liberika Desa Cipasung Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan

Thomas Bustomi*¹, Andre Ariesmansyah², Iwan Satibi³

Universitas Pasundan

Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan

*e-mail: thomas.bustomi@unpas.ac.id

Abstract

Cipasung village, located in Kuningan, West Java, is currently preparing to develop into a tourist village. Cipasung village icon with liberika coffee which is a tourist attraction, therefore it is necessary to provide assisted village officials and the village community. This Mentoring Program is believed to be a model for achieving improvement in Cipasung Rintisan Tourism Village Services, especially in the management of Liberika coffee, so that it can increase additional economic income, environmental and respect for the socio-cultural community. The type of tourism that can meet the three criteria above is a form of community-based tourism village. As a result of this mentoring activity, several activities have been carried out such as counseling and training in the field of institutional and community development in Cipasung Village to physical activities such as making and installing road signs to the tourist attraction of Cipasung Village. Assistance in the implementation of the results of counseling and training needs to be carried out until the community can be independent.

Keywords: Village Assistance, Liberika Coffee Management, Tourism Village.

Abstrak

Desa Cipasung yang terletak di Kuningan, Jawa Barat, saat ini sedang mempersiapkan diri untuk berkembang menjadi desa wisata. Ikon desa cipasung dengan kopi liberikanya yang menjadi daya tarik wisata. Oleh karena itu perlu dilakukan pendampingan terhadap aparat desa dan masyarakat desa tersebut. Program Pendampingan ini diyakini dapat menjadi model untuk mencapai peningkatan Pelayanan Desa Wisata Rintisan Cipasung terutama dalam pengelolaan kopi liberika, sehingga dapat menambah pendapatan tambahan ekonomi, pelestarian lingkungan dan penghormatan terhadap sosial budaya masyarakat. Jenis pariwisata yang dapat memenuhi tiga kriteria di atas adalah bentuk desa wisata yang berbasis masyarakat. Sebagai hasil dari kegiatan pendampingan ini maka telah dilakukan beberapa kegiatan seperti penyuluhan dan pelatihan bidang kelembagaan dan pembinaan masyarakat Desa Cipasung sampai pada kegiatan fisik seperti pembuatan dan pemasangan petunjuk jalan menuju daya tarik wisata Desa Cipasung. Pendampingan implementasi hasil penyuluhan dan pelatihan perlu tetap dilakukan sampai masyarakat bisa mandiri.

Kata kunci: Pendampingan Desa, Pengelolaan Kopi Liberika, Desa Wisata.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki karakter sebagai negara kepulauan. Berdasarkan data dari BPS, terdapat 83.931 wilayah administrasi setingkat desa di Indonesia pada 2018. Jumlah tersebut terdiri atas 75.436 desa (74.517 desa dan 919 nagari di Sumatera Barat), kemudian 8.444 kelurahan serta 51 Unit Permukiman Transmigrasi (UPT)/Satuan Permukiman Transmigrasi (SPT). Perdesaan sebagai sebuah kawasan geografis memiliki lansekap dan karakter yang berbeda satu dengan yang lainnya di Indonesia yang berlokasi di sebuah pegunungan, bukit dan pesisir. Kawasan pemerintahan ini merupakan tingkat pemerintahan resmi yang terendah setelah tingkat kecamatan. Sebuah perdesaan di Indonesia dipimpin oleh seorang kepala desa dan menjalankan pemerintahannya beserta perangkat desanya. Pembangunan perdesaan diperkuat dengan adanya dana desa dari Kementerian Desa,

Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia. Adapun besaran dana desa yang diterima oleh sebuah desa dapat mencapai Rp. 2 miliar per desa.

Budaya perdesaan di Indonesia terbentuk dengan keragaman budaya dan adat istiadat, bahkan masih ada masyarakat yang tinggal di desa pedalaman yang sangat berpotensi menjadi daya tarik wisata. Unsur religi dan local belief, bahasa (tutur maupun tulis), sistem mata pencaharian, kekerabatan, kepemimpinan, ilmu pengetahuan teknologi dan seni di masing-masing desa berpotensi menjadi daya tarik wisata di sebuah perdesaan. Lokasi geografis yang berbeda bagi sebuah perdesaan merupakan keunggulan yang berpotensi menjadi sebuah daya tarik wisata. Sebuah desa yang memiliki daya tarik wisata dan sudah adanya kunjungan oleh wisatawan maka dapat dikatakan desa tersebut memiliki potensi untuk menjadi sebuah kegiatan wisata perdesaan dan bahkan menjadi sebuah desa wisata yang berbasiskan masyarakat.

Setiap daerah selalu berusaha mewujudkan masyarakat adil dan makmur, untuk mencapai tujuan tersebut setiap pemerintahan melaksanakan pembangunan ekonomi. Langkah Pemerintah guna meningkatkan perekonomian Indonesia terutama di daerah yaitu dengan memberlakukan otonomi daerah. Dengan adanya otonomi ini memberikan keleluasaan kepada setiap daerah untuk menetapkan berbagai kebijakan, yaitu dengan UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No. 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah. Lewat otonomi daerah tersebut setiap daerah di Indonesia diharuskan untuk dapat mengembangkan setiap potensi lokal yang dimilikinya agar dapat bertahan dan berkembang di tengah persaingan regional maupun global.

Otonomi daerah yang mengharuskan untuk mengembangkan potensi lokal yang dimiliki suatu daerah Pemerintah Provinsi Jawa Barat merencanakan mengembangkan potensi di Kabupaten Kuningan yang akan dikembangkan dan sudah masuk kedalam daftar pengembangan pariwisata di Jawa Barat Tahun 2019 salah satunya adalah Waduk Darma. Tidak hanya masuk kedalam daftar pengembangan pariwisata di Jawa Barat, Waduk Darma di proyeksikan akan menjadi destinasi wisata internasional. Seiring dengan Kawasan Waduk darma yang akan diproyeksikan menjadi destinasi wisata internasional.

Pengelolaan atau Manajemen pada pengelolaan kopi liberika di awali inisiatif kelompok masyarakat yang ikut aktif peduli terhadap pengembangan potensi desa sehingga akhirnya desa cipasung memiliki icon kopi liberika. Kopi liberika mampu menjadi ciri khas desa yang memiliki peninggalan kopi yang sudah puluhan tahun. Kopi Liberika yang berbuah tindak tergantung pada musim, mampu menjadi sumber penghasilan masyarakat jika di olah oleh kelompok masyarakat menjadi nilai tambah ekonomi lokal di desa cipasung.

Berkaitan dengan itu pada prosesnya di perlukan pengelolaan kelembagaan yang menjadi persoalan yang dimana desa perlu sekali dorongan dari pemda untuk memunculkan potensi yang sangat luar biasa di desa cipasung.

Keaktifan dan antusias masyarakat yang terus tumbuh menjadi modal sosial bagi desa cipasung mampu mengangkat kopi yang super iconis dan mampu menerobos pada kategori pruduk unggulan desa.

Pola Organisasi dan manajemen pada mitra masih sederhana sehingga pengelolaan kelembagaan penting untuk pengembangan kopi cipasung menjadi icon di desa cipasung kabupaten kuningan, begitupun mitra belum mempunyai visi, misi yang di implementasikan dalam bentuk strategi pengelolaa belum adanya pengorganisasian tenaga kerja, pengendalian dan pengawasan belum konsisten dan pemilik pada mitla lebih bersifat masih bersifat kelompok masyarakat rintisan yang perlu di dorongan oleh pemerintah daerah kabupaten kuningan

2. METODE

Metode pelatihan, ditujukan untuk mentrasfer ilmu pengetahuan dan teknologi (Ipteks) dalam mengatasi permasalahan melalui peningkatan wawasan, pemahaman bagi mitra. Yang mana pelaksanaan pelatihan direncanakan dilaksanakan dalam satu ruangan di Kantor Desa, Adapun metode pendekatan ini ditetapkan oleh tim untuk mengatasi permasalahan, dan solusi

mencapai target luaran yang telah ditetapkan yaitu : 1) Peningkatan Kapasitas SDM, Organisasi dan Manajemen yang meliputi penentuan visi dan misi, pembagian tugas, system aturan kerja, dan Planning, Organising, Actuating, Controlling. 2) Pengembangan SDM 3) Penyusunan Rencana Aksi. Metode Penda

Metode Pendekatan ini, ditujukan untuk mentransfer ipteks, agar kedua mitra mampu mempraktekan hasil dari pendekatan pelatihan dengan Bimbingan Teknis dan Pendampingan dari pakarnya (tim), dimana metode pendekatan ini di laksanakan langsung di lapangan(masing masing tempat Kedua Mitra). Pakar/Tim bertindak secara aplikatif untuk mengarahkan, membimbing proses dan tahapan, memberi contoh, kepada kedua Mitra dalam mengatasi permasalahan dan mencapai target dan luaran dari Peningkatan kapasitas organisasi dan manajemen, Pengembangan SDM Penyusunan Rencana Aksi.

Metode pendekatan ini, ditujukan untuk mempermudah, meringankan, memperlancar, menghubungkan, membuat (mendesain), mendapatkan, dan memiliki sesuatu yang dibutuhkan oleh mitra. Pendekatan Fasilitasi dan mediasi bagi mitra ini digunakan dalam mengatasi permasalahan dan mencapai target dan luaran sebagai berikut :

1. Fasilitasi Peningkatan Kapasitas SDM
2. Fasilitasi dan mediasi fasilitasi akses pada diskusi-diskusi di desa.
3. Membantu Menyusun rencana aksi. Untuk merealisasikan rencana program PKM.
4. Menetapkan prosedur kerja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Cipasung berpotensi menjadi destinasi desa wisata yang berbasis alam Gunung Ciremai dan Waduk Darma serta pelestarian lingkungan yang baru berbenah diri untuk dapat dikunjungi wisatawan baik domestik maupun mancanegara, baik untuk hanya berwisata maupun penelitian. Terlebih Gubernur Jawa Barat, Bapak Ridwan Kamil, melakukan perencanaan Revitalisasi Waduk Darma menjadi destinasi wisata yang memiliki berbagai fasilitas yang bertaraf internasional di Propinsi Jawa Barat. Hal ini dinyatakan pada saat menghadiri Hari Air Internasional (Jum'at, 29 Maret 2021), di Waduk Darma, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan.

Namun demikian posisi Desa Cipasung sebagai desa wisata masih berada dalam tahapan rintisan. Oleh karena itu, Tim PKM FISIP UNPAS menjadikan salah satu Desa Wisata Cipasung sebagai lokus Pendampingan Aparat Desa dalam pengembangan desa.

1. Capacity Building dan Asistensi Teknis.

Dalam diskursus capacity building, maka bentuk implementatif dari peningkatan kompetensi adalah dengan melakukan asistensi teknis. Asistensi teknis dalam konteks ini merupakan wujud dari capacity building; yakni dengan mengimplemetasikan berbagai skema pelatihan, pendampingan dalam pengembangan Desa Wisata Cipasung. Beberapa hal penting yang digagas untuk implementasi program pengembangan Desa Wisata antara lain:

- a) Meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan sadar wisata, sapta pesona dan pelayanan prima. Pelatihan Sadar Wisata dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada seluruh elemen masyarakat guna bersama-sama mewujudkan iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembang kepariwisataan di suatu wilayah. Untuk mewujudkan ekosistem dan/ atau satu kesatuan sistem Desa Wisata yang saling bersinegi, maka penjabaran detail dari Sadar Wisata ialah dengan menerapkan ke-tujuh aspek dari Sapta Pesona yakni keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan dan kenangan. Keluaran dari pelatihan sadar wisata dan sapta pesona ini ialah terbentuknya 20 orang yang mampu memahami pentingnya sadar wisata, sapta pesona, dan pelayanan prima. Pelaksanaan program ini dilakukan pada bulan April 2021 di Desa Cipasung.



Gambar Kegiatan Capacity Building di Desa Cipasung

- b) Meningkatkan kapasitas melalui pelatihan pengelolaan homestay. Pelatihan homestay bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola homestay. Dalam hal ini maka masyarakat akan dilatih untuk meningkatkan kemampuan di bidang hospitality, housekeeping, food and beverage dan sebagainya. Pelatihan pengelolaan homestay menjadi sangat penting mengingat kondisi saat ini belum ada standar baku di kalangan masyarakat dalam memberikan service dan pengelolaan homestay. Adapun keluaran dari pelatihan ini setidaknya terdapat 20 orang masyarakat yang akan meningkat pengetahuan dalam pengelolaan homestay di Desa Cipasung. Pelatihan pengelolaan homestay akan dilakukan sebanyak 3 kali yaitu pada bulan April hingga Juni 2021 di Desa Cipasung.



Gambar Kegiatan Pelatihan

- c) Meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan pemanduan dan interpretasi minat khusus. Pelatihan pemanduan dan interpretasi minat khusus (contoh: desa wisata) dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan kognitif atas berbagai atraksi Desa Wisata yang terdapat di Desa Cipasung. Selain itu, pelatihan ini juga dimaksudkan untuk meningkatkan softskill masyarakat guna meningkatkan pelayanan kepada para Desa Wisatawan. Setidaknya, seorang pemandu wisata yang baik, harus lah menguasai beberapa teknik mendasar seperti: 1) menguasai pengetahuan tentang obyek pada suatu destinasi, baik pengetahuan umum tentang flora, fauna atau pun berbagai material-immaterial kultural lainnya; 2) mampu mengkordinasikan dan mengoprasikan Tur secara

sistemik; 3) memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan manajemen emosional yang baik; 4) komunikatif dan diperkaya dengan penguasaan body language yang baik; 5) memiliki etika dan estetika penampilan yang baik; 6) menerapkan standar kesehatan, keselamatan dan keamanan kerja; dan sebagainya. Adapun output dari program pelatihan ini ialah sebanyak 10 orang mampu memandu wisatawan dengan baik dan berintegritas. Kegiatan atau program pelatihan ini akan dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu pada bulan April hingga Juni 2021.

- d) Meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan pelayanan dan pengolahan makanan dan minuman. Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan hospitality dan keterampilan masyarakat dalam setiap rangkaian produksi/ pengolahan makanan dan minuman, seperti proses pemilihan baku terbaik, higienitas pengolahan, penyajian produk hingga rantai distribusi produk. Selain itu, materi lainnya yang akan dilakukan adalah pentingnya penerapan sanitasi dan kebersihan lingkungan mengingat salah satu indikator penting

2. Pembuatan Sarana dan Prasarana Desa Wisata

Berbagai sarana dan prasarana wisata yang akan dibangun adalah harus: a). mempunyai desain yang mengadopsi tata nilai arsitektur lokal, b). mempunyai konstruksi serta kualitas material yang mampu untuk memberikan life-time penggunaan hingga 25 tahun, c). menggunakan warna yang harmonis dengan lingkungan di sekitarnya, d). memberikan nuansa yang bersifat alamiah, e). menjamin keamanan serta keselamatan wisatawan, serta f). bersifat friendly terhadap wisatawan berkebutuhan khusus maupun bagi wisatawan manula.

- a) Tata letak semua sarana dan prasarana wisata haruslah tidak menimbulkan dampak broken scenic; baik dari arah (dan ke arah) objek/atraksi terkait. Penataan letak infrastruktur dan fasilitas tidak harus selalu diarahkan untuk dibangun pada bagian tapak yang berkualitas baik, melainkan juga dapat diarahkan untuk difungsikan sebagai elemen lansekap yang memperbaiki kualitas tapak yang rendah. Beberapa sarana dan prasarana yang perlu dibangun untuk mendukung kegiatan.Desa.Wisata: Denah Desa Wisata. Denah Desa Wisata diperlukan untuk memberikan informasi bagi wisatawan yang datang ke kawasan. Namun demikian pembuatan papan denah wisata belum dapat dilaksanakan karena keterbatasan waktu.
- b) Signage/ Papan pengarah. Signage dibuat untuk mempermudah wisatawan yang datang untuk mencapai tujuan wisata yang diinginkan di Desa Cipasung. Sama halnya dengan denah Desa Wisata, signage juga dirancang dengan desain yang mengadopsi unsur-unsur dan ciri khas arsitektur dan budaya lokal, baik dari segi warna dan bentuk. Pembuatan soft element menjadi penting mengingat tidak ada satu pun signage yang tersedia di kawasan strategis pariwisata Cipasung dan sekitarnya. Waktu pembuatan signage tersebut akan dilakukan pada bulan April 2021.
- c) Papan Interpretasi. Wisatawan yang datang ke Desa Cipasung perlu mendapatkan informasi wisata tidak hanya berupa lisan dari pramuwisata, namun juga berupa tulisan. Namun disayangkan karena waktu yang terbatas maka papan interpretasi yang direncanakan belum dibuat.

3. Masalah dan Pemecahan

Persoalan yang dihadapi dalam Pendampingan Aparat Desa di Desa Cipasung sebagian besar adalah pada tingkat partisipasi masyarakat setempat. Sumberdaya alam dan tata letak desa serta aktifitas masyarakat yang ada di desa ini sudah terbilang baik. Namun demikian masih ada yang meragukan sektor pariwisata menjadi sebuah garapan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Keraguan sebagian masyarakat terhadap keunggulan bidang pariwisata di desa ini diatasi dengan cara terus menerus memberikan pendampingan yang harus berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Program Pendampingan Aparat Desa Cipasung diyakini dapat menjadi model untuk mencapai peningkatan pelayanan Desa Wisata Rintisan Cipasung sehingga dapat menambah pendapatan tambahan ekonomi, pelestarian lingkungan dan penghormatan terhadap sosial budaya masyarakat. Jenis pariwisata yang dapat memenuhi tiga kriteria di atas adalah bentuk desa wisata yang berbasis masyarakat.

Sebagai hasil dari kegiatan pendampingan ini maka telah dilakukan beberapa kegiatan seperti penyuluhan dan pelatihan bidang pariwisata kepada anggota masyarakat Desa Cipasung sampai kepada kegiatan fisik seperti pembuatan dan pemasangan petunjuk jalan menuju daya tarik wisata Desa Cipasung.

Temuan yang paling menarik adalah Desa Cipasung terletak di Waduk Darma dan faktanya ada tujuh desa yang memang berbatasan langsung dengan waduk ini. Oleh karena itu sebagai langkah ke depannya Program Pendampingan Desa Wisata ini tidak hanya bagi Desa Cipasung saja tetapi juga bagi desa-desa yang ada di sekitar Waduk Darma. Sebagai tindak lanjut usulan Tim PKM FISIP UNPAS Prodi Administrasi Publik kepada para kepala desa maka sudah terbentuk sebuah konsorsium desa-desa yang ada di sekitar Waduk Darma (sejumlah 9 desa) dengan nama Waduk Darma Institute. Diharapkan lembaga ini akan mengelola sumberdaya wisata perairan Waduk Darma dan sekitarnya untuk pelestarian dan penyediaan air bersih serta manfaat ekonomi, sosial dan budaya dengan pendekatan pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadiwijoyo, S. S. (2012). Perencanaan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat: sebuah pendekatan konsep. Yogyakarta; Graha Ilmu.
- Tjiptono, F. (2001). Manajemen Jasa Edisi Kedua. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Priasukmana, S., & Mulyadin, R.M. (2001). Pembangunan desa wisata: Pelaksanaan undang-undang otonomi daerah. *Info Sosial Ekonomi*, 2(1), 37-44.
- Priasukmana, S., & Mulyadin, R.M. (2009). Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Nias.
- Priasukmana, S., & Mulyadin, R.M. (2014). Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Novita, Elida et al (2010) Peningkatan Mutu Biji Kopi Rakyat Dengan Pengolahan Semi Basah Berbasis Produksi Bersih. *Jurnal Agroteknologi*, [S.l.], v. 4, n. 01, p. 76-90, jan. 2010. ISSN 2502-4906. Available at: <<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JAGT/article/view/2316>>. Date accessed: 31 jan. 2022.
- Priantara, I.D.G.Y., Sri Mulyani, S., & Satriawan, I.K (2016) Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kopi Arabika Kintamanibangli. *Jurnal Rekayasa Dan Manajemen Agroindustri*

Pendampingan Aparat Desa Dalam Pengelolaan Kopi Liberika Desa Cipasung Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan

ORIGINALITY REPORT

18%
SIMILARITY INDEX

18%
INTERNET SOURCES

11%
PUBLICATIONS

3%
STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%
★ jimfeb.ub.ac.id
Internet Source

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%